

kikir, walaupun orang lain itu sangat membutuhkan bantuannya . Pada kalangan umat pada kelompok orang yang mengira bahwa enggan memberi merupakan cara sekaligus penyebab kekalnya hidup didunia. Karena itu jika misalnya anda meminta bantuan mereka untuk mengulurkan tangan demi meringankan pangan dari beban orang yang menderita atau untuk membangun lembaga-lembaga sarana pendidikan dan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan umat dan bangsa niscaya mereka akan menolak terhadap permintaan anda. Mereka menanggapi seolah-olah anda mengajak untuk memanggul senjata, menghunus pedang dan mengasah tombak menuju kemedan tempur, mereka ketakutan dan menciut.

Perlu diketahui bakhil atau kikir lawannya dermawan, sedang ukuran kebakhilan dan kedermawanan itu relatif menurut tingkatan kemampuannya. Orang dermawan kadang kala dianggap orang bakhil oleh sementara pihak dan orang bakhil dianggap pemurah (dermawan) oleh pihak yang lain.

Demikianlah gambaran orang kikir. Mereka mengira bahwa kekikiran itu bisa melanggengkan hidup dan kemewahannya. Mereka sangat kikir terhadap hartanya untuk keperluan dirinya sendiri. Golongan inilah yang paling jahat karena ibarat ia rela mencekik lehernya sendiri. Selanjutnya mereka juga sangat bakhil terhadap orang lain yang mereka mengira orang meminta bantuan kepadanya , berarti memotong jatah hidupnya. Itulah cara berfikir orang kikir yang hidupnya materialistis dan egoistis



Artinya : "Dan janganlah engkau jadikan tangan terbelenggu di tengkokmu dan jangan engkau ulurkan dia sehabis-habis uluran, karena nanti engkau jadi tercela dan menyesal".

Ketika mengomentari ayat tersebut dalam buku 35 *Karakter Munafik* oleh Fuad Kauma, Allah membenci sifat bakhil dan boros. Bakhil bisa menyeret seseorang menjadi egoistis dan materialistis disamping itu bakhil bisa membuat seseorang menjadi pengecut dan penakut tidak berani berkorban yang lebih para lagi bakhil menjadi seorang serakah dan rakus, ia ingin terus menimbun harta tanpa memperdulikan orang-orang disekelilingnya yang meronta-ronta kelaparan.

Allah SWT menganjurkan kita agar kita membelanjakan secara proporsional dan hal-hal yang bermanfaat sehingga harta kita sedikit atau banyak bisa membahagiakan. Apa arti kekayaan kalau tidak bisa membahagiakan diri, apa artinya harta yang melimpah kalau hanya mendatangkan petaka dan bencana, apa artinya kemewahan kalau nanti di akhirat hanya mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan. Allah mengancam orang yang suka menimbun harta dan tidak mentasarufkan (membelanjakan) kejalan yang benar, sesuai dengan pandangan agama Islam.

Sebagaimana telah Allah SWT wahyukan dalam al-qur'an surah At Taubah ayat 35 :

يَوْمَ يُحْصَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ

metode dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, Landasan Teori

Dalam bab ini dibahas tentang pengertian kikir dan pengertian umum Al Qur'an yang meliputi pengertian secara bahasa dan istilah serta tema-tema pokok isi Al Qur'an berikut metode pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an yang meliputi pengertian tafsir dan perbedaan dengan ta'wil, menafsirkan Al-Qur'an, rujukan-rujukan ketika menafsirkan dan metodologi penafsiran Al Qur'an.

Bab Tiga, Data - data Ayat Kikir

Dalam bab ini berisi data-data ayat Al Qur'an tentang kikir.

Bab Empat, Penafsiran Ayat

Dalam bab ini berisi pembahasan dan analisa data dan pendapat tokoh-tokoh tentang kekikiran.

Bab Lima, Kesimpulan Saran dan Penutup.

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.